

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam merupakan salah satu wilayah yang mempunyai berbagai macam kebudayaan dan memiliki ciri khas disetiap daerahnya. Menurut Malalatoa yang dikutip dalam *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* Vol 5, No 1, edisi 2020, hal 134 mengemukakan bahwa Masyarakat Aceh dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang unik dan spesifik di Indonesia. Kesenian merupakan suatu karya yang dirancang oleh manusia agar menjadi suatu bentuk karya seni yang memiliki nilai kebudayaan seperti halnya Kota Banda Aceh yang menghasilkan beberapa karya yang diciptakan oleh seniman yang tinggal di daerah tersebut. Dalam jurnal *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* oleh Nurdin Harry Kistanto Vol 10, No 2, edisi Februari 2017, hal 1 mengemukakan bahwa manusia dan kebudayaan keduanya terorganisir menjadi sosial-budaya yang tetap melestarikan kebudayaan dimasyarakat. Kebudayaan tersebut berupa kesenian-kesenian yang mendukung jati diri daerah setempat, baik dalam bentuk tradisi maupun kreasi.

Menurut Sal Murgianto dalam Ruth Hertami (*Journal of Education and Practice* Vol.9, No. 11, 208-hal 06) menyatakan bahwa “Setiap tradisi memiliki muatan budaya. Muatan budaya tersebut hadir lewat media budaya khusus atau dalam diri masyarakat pendukungnya. Deskripsi dan pengamatan terhadap ciri-ciri muatan budaya yang ditata dan ditransformasikan pada kesempatan-

kesempatan tertentu lewat media budaya khusus, dapat membantu kita memahami struktur budaya tradisi bersangkutan”. Sehingga pada tradisi terdapat beberapa muatan budaya yang dapat dipublikasikan lewat media budaya khusus yang mampu berkembang dikalangan masyarakat pendukung, dan tidak terlepas dari ciri-ciri muatan budaya itu sendiri.

Banda Aceh memiliki berbagai macam kesenian salah satunya dilihat dari cabang seni tari. Dikutip dalam *Makalagan: Jurnal Seni Makalagan* oleh Ean Herdiani Vol 3, No 2, Edisi Juni 2016, Hal 35 menjelaskan bahwa tari merupakan kesenian yang salah satu fungsinya sebagai hiburan, atau presentasi estetik dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tari yang terdapat di Banda Aceh adalah Tari *Peumulia Jamee*. Tari *Peumulia Jamee* merupakan tari penyambutan yang dilakukan oleh masyarakat Banda Aceh. Tari *Peumulia Jamee* diciptakan pada tahun 1975. Pengarapan tari ini merupakan pengembangan dari tari *Ranup Lampuan* yang dikreasikan oleh seorang koreografer almarhum Yuslizar. Beliau merupakan seorang seniman Aceh yang memiliki banyak karya yang dikenal sampai saat ini. Dari berbagai karya yang diciptakan oleh almarhum Yuslizar seperti tari *Ranup Lampuan*, tari *Meusare-sare*, tari *Bungong Sieyung yung*, tari *Tron u laot*, tari *Poh Kipah*, tari *Rebana*, tari *peumulia jamee*, dan lain sebagainya. Almarhum Yuslizar mulai melestarikan atau mengenalkan tari *peumulia jamee* di sanggar *Cut Nyak Dhien*. Sanggar *Cut Nyak Dhien* merupakan Sanggar pertama kali yang didirikan oleh Ibu Muzakir Walad yang terletak di *Meuligoe Gubernur* (Pendopo Gubernur). Sanggar ini merupakan sebuah sanggar yang mengajarkan tari-tari tradisional Aceh dan juga tari kreasi

yang dikembangkan dari tari-tari tradisional. Tarian ini biasanya ditampilkan pada acara adat, pameran dan seremonial. Salah satu tarian yang diperkenalkan oleh sanggar *Cut Nyak Dhien* yaitu tari kreasi baru Tari *Peumulia Jamee*.

Sebagaimana data yang telah penulis dapatkan dari hasil tanya jawab oleh Bapak Murtala, Adapun terciptanya tari *peumulia jamee* didasari oleh rasa kekecewaan Almarhum Yuslizar terhadap masyarakat setempat. Dikarenakan masyarakat tidak menghargai originalitas tari ciptaan Almarhum Yuslizar seperti Tari *Ranup Lampuan* yang sudah tidak asli lagi. Walaupun secara ilmu penataan tari itu terbilang sederhana, tidak bisa dipungkiri bahwa almarhum Yuslizar juga memiliki kemampuan teknis untuk merubah karya beliau sendiri untuk kepentingan kegiatan tertentu. Tetapi perubahan yang dilakukan almarhum Yuslizar tidak begitu signifikan. Hal tersebut terjadi karena itu beliau menciptakan sebuah tari penyambutan versi baru yang diangkat dari vokabuler gerak tari *Ranup Lampuan* itu juga. Dari sisi keutuhan tari yang penulis lihat terdapat pada sajian yang dibawakan oleh penari yang bersangkutan memiliki ciri khas yang berbeda.; seperti pada tari *Ranup Lampuan* membawa sajian sirih sedangkan tari *Peumulia Jamee* sajian yang dihidangkan berupa makanan seperti kue kering khas Aceh, yang disajikan dalam kerangkai dengan ditutup oleh *sange* Aceh. Isian sajian kue kering dibawakan para tujuh penari termasuk ratu yang memiliki baju yang berbeda dari dayang-dayang. Terdapat pengembangan pada musik pengiring seperti diakhir tari tersebut menggunakan syair pada saat penari turun ke arah penonton yang bertujuan untuk memberikan sajian khas Aceh pada kerangkai.

Pada Tari *peumulia jamee* memiliki gerakan yang sangat lembut, khidmat yang sesuai dengan iram lagu, dengan alur komposisi tari yang sesuai dengan kebutuhan tari persembahan dengan mencipotakan ruang gerak serta pola lantai berbentuk *horizontal, diagonal, zig-zag*. Antara tari *Ranup Lampuan* dengan tari *Peumulia Jamee* mempunyai tujuan yang sama. Begitu juga pada kostum juga menjadi bagian dari pengembangan tari *peumulia jamee* dengan menggunakan ornamen, motif bordiran ciri khas Aceh dengan kombinasi perpaduan warna merah, hijau, kuning, dan hitam.

Seperti halnya yang dikutip dalam *Joged: Jurnal Seni Tari* Oleh Martha Sarassati Afnal Vol 13, No 1, Edisi April 2019, Hal 63 mengemukakan bahwa analisis merupakan langkah dalam membuat deskripsikan catatan suatu kejadian yang bertujuan mengenal keaslian dari suatu tari dari sisi bentuknya. Sedangkan Menurut Soedarsono, dikutip dalam *Gesture: Jurnal Seni Tari* oleh Dedek Vol 5, No 1, Edisi April 2016, Hal 3 menjelaskan bahwa Koreografi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengolah gerak-gerak tari hingga kemampuan dalam mempersiapkan pertunjukannya. Dalam koreografi, terdapat perpindahan gerak, pola (atas dan bawah), iringan instrumen, klimaks tari, berbagai variasi, desain kelompok, tema, rias, busana, dan alat pendukung tari. Dengan demikian koreografi adalah suatu penyusunan bagian-bagian gerak tari yang menjadi satu kesatuan yang utuh.

Berdasarkan judul pada penelitian ini penulis bertujuan untuk mendeskripsikan analisis koreografi *Peumulia Jamee* yang merupakan karya dari almarhum Yuslizar. Sesuai aspek yang ada dalam teori koreografi terkait

keseluruhantari *peumulia jamee* tersebut. Hal ini menjadi pendorong bagi penulis menganalisis secara detail dan berkeinginan untuk mengangkat topik penelitian berjudul “Analisis koreografi *Peumulia Jamee* Versi Yuslizarsebagai tari penyambutan di sanggar *Cut Nyak Dhien* provinsi Aceh”

B. Identifikasi Masalah

Menurut Saifuddin Azwar (2014: 28) bahwa: “Identifikasi masalah merupakan suatu tahap pertama yang wajib penulis lakukan saat ia hendak meneliti. Identifikasi ini bermaksud sebagai penekanan batasan masalah, agar penelitian lebih fokus pada tujuannya”. Identifikasi

1. Keterbatasan pengetahuan masyarakat pada tari *peumulia jamee* di Aceh.
2. Tari *Peumulia Jamee* merupakan perkembangan dari Tari *Ranup Lampuan*
3. Minimnya Fungsi dari Tari *Peumulia Jamee* pada masyarakat Aceh
4. Berkurangnya perkembangan Tari *Peumulia Jamee* pada masyarakat Aceh
5. Belum adanya penelitian analisis koreografi *Peumulia Jamee* ciptaan Yuslizarsebagai tari penyambutan di sanggar *Cut Nyak Dhien* provinsi Aceh”.

C. Batasan Masalah

Menurut Koencoringrat (2018: 39) menyatakan bahwa “Batasan masalah yaitu pembatasan suatu masalah agar lebih kecil pembahasannya”. Sehingga dalam sebuah penelitian harus dibatasi terlebih dahulu, agar penelitian

dapat dijabarkan oleh penulis secara rinci. Batasan masalah yang diambil oleh penulis yaitu: “Bagaimana analisis koreografi tari *Peumulia Jamee* ciptaan Yulizar sebagai tari penyambutan di sanggar *Cut Nyak Dhien* provinsi Aceh”

D. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2017: 26) bahwa: “Rumusan masalah ialah pedoman penulis dalam menjelajah fokus penelitian”. Pedoman dalam penulisan sangat perlu dilakukan, agar penulis lebih terarah dan membantu penulis dalam memudahkan segala kesenjangan yang terjadi dilapangan. Dengan demikian rumusan masalah adalah “Bagaimana analisis koreografi tari *Peumulia Jamee* ciptaan Yulizar sebagai tari penyambutan di sanggar *Cut Nyak Dhien* provinsi Aceh.

E. Tujuan Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 207) bahwa: “Tujuan penelitian ialah memperoleh hasil akhir dari penelitian.” Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah “Mendeskripsikan analisis koreografi tari *Peumulia Jamee* ciptaan Yulizar sebagai tari penyambutan di sanggar *Cut Nyak Dhien* provinsi Aceh”

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan adanya manfaat yang jelas bagi perkembangan ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu. Manfaat penelitian ini yakni :

1. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai koreografi tari *Peumulia Jamee* di Sanggar *Cut Nyak Dhien*

2. Dapat dijadikan sebagai data dan referensi kepada masyarakat umum tentang tari *Peumulia Jamee* yang terdapat di Sanggar *Cut Nyak Dhien*.
3. Sebagai bahan informasi tertulis bagi masyarakat Aceh atau lembaga yang mengembangkan visi dan misi kebudayaan khususnya dalam bidang seni tari
4. Sebagai dorongan bagi masyarakat Aceh untuk mempertahankan kelestarian kesenian yang ada di Aceh khususnya tari *Peumulia Jamee*.
5. Sebagai sumber acuan bagi penulis lainnya yang akan mengkaji dalam hal analisis koreografi tari *Peumulia Jamee* di Sanggar *Cut Nyak Dhien*.

